

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

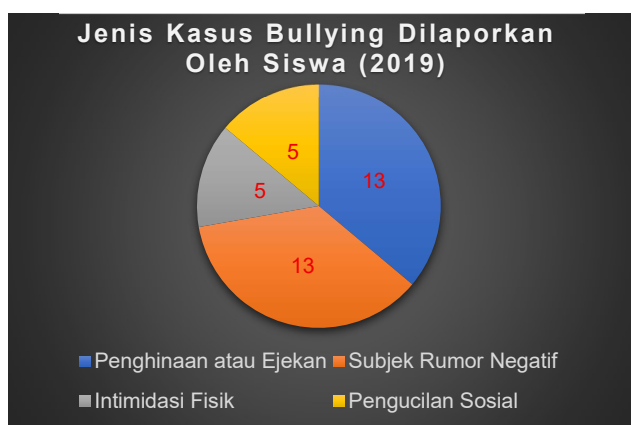
Pendidikan menjadi kebutuhan mendasar yang tak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia. Sebagai aset berharga, pendidikan harus dimiliki oleh setiap individu untuk mengikuti perkembangan zaman yang terus berubah. Ketika pendidikan di suatu negara berkualitas, maka mampu menghasilkan tenaga kerja yang berkualitas dalam aspek spiritual, intelektual, dan keterampilan. Sekolah sebagai institusi formal memegang peranan penting dalam membangun karakteristik peserta didik, baik dalam pola pikir maupun tindakan. Namun, salah satu tantangan yang kerap muncul dalam lingkungan sekolah adalah masalah *bullying* (Bu'ulolo et al., 2022). Kasus *bullying* sejak dulu menjadi tantangan di lingkungan sekolah. Istilah *bullying* mencakup artian yang lebih luas, meliputi berbagai bentuk penyalahgunaan wewenang atau kekuatan untuk melukai orang lain, sehingga korban merasa tertekan, terluka, dan tidak berdaya. *Bullying* adalah tindakan buruk yang dilakukan melalui perlakuan tidak sopan dan menggunakan kekerasan atau paksaan untuk mempengaruhi orang lain, yang terus menerus dilakukan.

Data Komisi Nasional Perlindungan Anak mendefinisikan *bullying* merupakan bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi secara terus menerus, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela dirinya. *Bullying* juga dapat diartikan sebagai tindakan yang dilakukan dengan sengaja untuk menakut-nakuti atau mengancam orang lain, sehingga menyebabkan korban merasa ketakutan, terancam, atau setidaknya tidak bahagia (Arief Budiman et al., 2021). Sementara itu, menurut psikolog Andrew Mellor, *bullying* adalah kondisi di mana seseorang merasa tertekan oleh perilaku orang lain dan khawatir bahwa tindakan tersebut akan terus berlanjut. Dalam situasi ini, korban merasa tidak memiliki kemampuan untuk menghentikan perlakuan tersebut. Ciri utama *bullying* adalah adanya ketimpangan kekuatan antara pelaku dan korban, serta pola perilaku yang terjadi secara berulang (Sulis Rudatin, 2015).

Bullying di lingkungan pendidikan menjadi salah satu prioritas utama yang sedang ditangani oleh pemerintah melalui Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Hal ini tercermin dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 46 Tahun 2023 tentang Penanganan Tindak Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan mengatur langkah-langkah penanganan serta pencegahan tindak kekerasan di sekolah. Peraturan ini mencakup ketentuan mengenai pencegahan kekerasan, penanganan insiden, perlindungan korban, serta sanksi bagi pelaku. Selain itu, peraturan ini juga menekankan pentingnya kerja sama antara pendidik, tenaga kependidikan, siswa, dan orang tua dalam menciptakan suasana sekolah yang aman dan kondusif, serta mendorong partisipasi semua pihak untuk membangun iklim pendidikan bebas kekerasan (Widiatmoko et al., 2024). Tingginya angka kasus *bullying* di sektor pendidikan telah menjadikan Indonesia sebagai negara dengan kasus *bullying* tertinggi kelima di dunia dari 78 negara, menurut data survei *Programme for International Student*

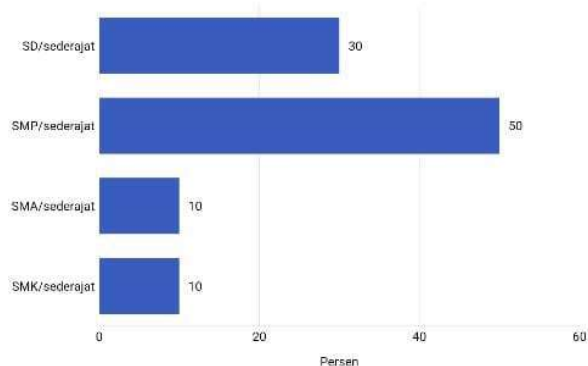
Assessment (PISA). Berdasarkan studi PISA, 42% pelajar di Indonesia yang berusia sekitar 15 tahun mengalami kekerasan dan perundungan dalam sebulan terakhir; 14% diantaranya merasa terancam, 15% mengalami intimidasi, 18% menjadi korban kekerasan fisik seperti pemukulan dan dorongan, 19% mengalami kasus penculikan, dan 22% pelajar di Indonesia menjadi korban perundungan melalui hinaan (Asyifah et al., 2024).

Data yang dikutip dari Badan Pusat Statistik Pendidikan Nasional tahun 2019, satu dari lima siswa (20%) di tingkat SMP hingga SMA melaporkan telah menjadi korban intimidasi. Siswa laki-laki lebih sering melaporkan mengalami intimidasi fisik dari teman laki-laki lainnya, sementara siswa perempuan melaporkan menjadi korban intimidasi relasional, seperti dikeluarkan secara sengaja dari kegiatan dan menjadi sasaran rumor. Di antara siswa yang melaporkan menjadi korban *bullying*, terdapat beberapa jenis kasus ditemukan, termasuk 13% mengalami penghinaan atau ejekan, 13% menjadi sasaran subjek rumor negatif, 5% mengalami intimidasi fisik seperti tersandung, didorong, atau diludahi, dan 5% mengalami pengucilan sosial secara sengaja (Selian & Restya, 2024).



Gambar 1. Jenis Bullying Dilaporkan Oleh Siswa (2019)
Sumber: Jurnal Karya Ilmiah Guru (Selian & Restya, 2024)

Kasus perundungan semakin sering terjadi di Indonesia, baik di ruang publik maupun lembaga pendidikan. Sekolah yang seharusnya menjadi tempat yang aman dan ramah bagi anak, sering sekali menjadi tempat intimidasi dan kekerasan. Berdasarkan laporan Federasi Serikat Guru Indonesia (FSGI), tercatat 30 kasus perundungan pada tahun 2023, meningkat dibandingkan tahun sebelumnya yang mencatat 21 kasus pada tahun sebelumnya. 80% dari seluruh kasus yang terjadi di sekolah yang berada di bawah Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, dan 20% sisanya berada di sekolah yang dikelola Kementerian Agama. Dari segi tingkat pendidikan, 50% merupakan sekolah di tingkat SMP/ sederajat, 30% di SD/ sederajat, serta masing-masing 10% di tingkat SMA/ sederajat dan SMK/ sederajat (Cindy Mutia Annur, 2024).



Gambar 2. Kasus Perundungan Di Sekolah Berdasarkan Tingkatan, Laporan FSGI (2023)

Sumber: <https://databoks>

Media Indonesia berfungsi sebagai sarana untuk menyampaikan informasi terbaru, baik yang terjadi baik di masa lalu maupun yang baru saja terjadi di Indonesia, kepada masyarakat luas. Sejak hadirnya internet, media berita telah berkembang menjadi media daring, melengkapi surat kabar dan media elektronik seperti televisi. Beragam isu terkini telah dilaporkan oleh Media Indonesia, termasuk kasus kekerasan yang sering terjadi di kalangan pelajar di Indonesia. Fenomena ini menyoroti kondisi pendidikan di Indonesia yang tercoreng oleh rendahnya moral dan etika pelajar, sehingga kasus bullying di sekolah terus terjadi bahkan cenderung meningkat setiap tahunnya (Asyifah et al., 2024). Berikut ini adalah media online besar di Indonesia yang berperan dalam meliput kasus bullying, terutama di kalangan pelajar, yang sering diberitakan oleh media-media tersebut.

Tabel 1. Berita Bullying dan Kekerasan di Kalangan Pelajar di Media Indonesia (2023)

Media Online Indonesia	Tingkat Pendidikan		
	SD	SMP	SMA / SMK
Okezone. com	26	14	15
Liputan6. Com	3	9	-
TribunNews.com	16	48	11
Kompas. Com	9	28	8
Detik. Com	32	56	29
CNN Indonesia. com	15	8	2
Viva. co .id	1	11	4
Kumparan. Com	5	3	3
Suara. Com	-	6	-
Jawapos. Com	8	26	-

Sumber: *Jurnal Ilmiah Indonesia (Asyifah et al., 2024)*

Tabel diatas menunjukkan pemberitaan mengenai *bullying* yang terjadi di Indonesia, melalui berbagai media online besar seperti *okezone.com*, *liputan6.com*, *tribunnews.com*, *kompas.com*, *detik.com*, *cnnindonesia.com*, *viva.co.id*, *kumparan.com*, *suara.com*, dan *jawapos.com*. berbagai media ini telah memberitakan beberapa kasus kekerasan yang sering terjadi di kalangan pelajar di Indonesia. Kasus ini mencerminkan kondisi dunia pendidikan di Indonesia yang tercoreng akibat kurangnya moral dan akhlak di kalangan pelajar, sehingga kasus *bullying* terus berulang setiap tahun dan bahkan berpotensi meningkat (Asyifah et al., 2024).

Kasus *bullying* seringkali menjadi perhatian di berbagai daerah, baik di lingkungan sekolah, tempat kerja maupun media sosial. Beberapa kasus *bullying* di sekolah terus menjadi perhatian publik. Di Sulawesi Selatan kasus *bullying* banyak terjadi di antaranya insiden di Gowa, di mana seorang siswa SMP dipukuli dan diinjak oleh teman sekelasnya hingga terkapar. Selain itu, kasus *bullying* yang viral juga terjadi di Kabupaten Pangkep, setelah munculnya video perundungan yang dilakukan oleh siswa SMP 9 Satap Pulau Balo-Baloang. Masih banyak lagi kasus *bullying* lainnya yang terjadi di lingkungan sekolah. Akibat dari perundungan tersebut, korban mengalami trauma psikologis yang mendalam dan membutuhkan bantuan serta dukungan untuk memulihkan kondisi mereka.



Sumber: <https://SindoNews.Com> (2020)



Sumber: <https://detikNews> (2024)



Sumber: <https://rakyatsulsel.fajar.co.id> (2024)

Gambar 3. Berita Tentang Kasus *Bullying*

Bullying di lingkungan sekolah harus dicegah karena bisa membawa dampak negatif pada korban. Korban sering merasa tidak berdaya, rendah diri, menarik diri dari pergaulan, serta merasa takut untuk bersosialisasi, yang pada akhirnya membuat mereka enggan untuk bersekolah. Bentuk-bentuk *bullying* yang sering terjadi antara lain pemberian julukan ejekan seperti "gendut," "jelek," "pendek," tindakan fisik yang dapat melukai, menyebarkan rumor, mengancam, dan mengambil barang milik korban secara paksa (Bu'ulolo et al., 2022). Pemerintah, institusi pendidikan, dan organisasi masyarakat telah berupaya meningkatkan kesadaran tentang isu *bullying* serta mendukung langkah-langkah pencegahan dan penanganannya. Berbagai program anti-*bullying*, pelatihan untuk guru dan staf sekolah, serta kampanye kesadaran telah diadakan guna mengurangi kejadian *bullying* dan menciptakan lingkungan sekolah yang lebih aman dan mendukung bagi seluruh siswa (Selian Nurhayati Sri, 2024). Salah satu langkah yang diambil oleh guru dalam menangani tindakan *bullying* adalah dengan memberikan bimbingan, nasihat, serta arahan kepada peserta didik, sehingga mereka dapat menghadapi masalah atau kasus *bullying* yang muncul dan membantu mengurangi kasus *bullying* di sekolah (Maria Natalia Bete & Arifin, 2023).

Sebuah penelitian yang dilakukan oleh (Ramadhanti & Hidayat, 2022) dengan judul "Strategi guru dalam mengatasi perilaku *bullying* di sekolah dasar" dijelaskan bahwa Penyebab utama terjadinya *bullying* di sekolah berkaitan dengan latar belakang siswa, seperti pengalaman sebagai korban broken home, sering mendengar pertengkaran orang tua, serta terpapar konflik dari lingkungan sekitar, seperti tetangga dan teman sebaya. Selain itu, faktor lain yang berkontribusi adalah pengaruh media, di mana tayangan televisi dan penggunaan ponsel sering menampilkan adegan kekerasan yang tidak sesuai untuk anak-anak. Pengaruh media ini memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan karakter serta aspek sosial dan emosional siswa.

Kasus perundungan atau perilaku *bullying* masih sering terjadi di kalangan remaja di lingkungan. Padahal, sekolah seharusnya menjadi tempat untuk mendidik remaja agar menjauhi tindak kekerasan. Sebagai institusi pendidikan, sekolah juga memiliki peran penting dalam membentuk karakter positif dan mengembangkan wawasan siswa (Bu'ulolo et al., 2022). SMPN 1 Pangkajene merupakan sekolah menengah pertama yang terletak di Jalan Andi Mauraga, Kabupaten Pangkep, Sulawesi Selatan. Sebagai salah satu institusi pendidikan yang berada di bawah naungan pemerintah, SMP ini berperan dalam memberikan pendidikan dasar bagi siswa tingkat menengah pertama di wilayah tersebut. Pada kenyataannya masih banyak permasalahan yang timbul dalam proses pendidikan, permasalahan tersebut salah satunya adalah terjadinya tindak kekerasan di sekolah atau yang biasa disebut dengan *school bullying*, dimana sekolah yang seharusnya menjadi tempat untuk menimba ilmu dan mengembangkan karakter pribadi yang baik, justru menjadi tempat terjadinya praktik *bullying*.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan dengan beberapa siswa di SMPN 1 Pangkajene mengungkapkan adanya kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Bentuk *bullying* yang ditemukan meliputi *bullying* verbal seperti mengolok-olok teman dengan nama orang tua dan body shaming yaitu mengejek postur tubuh seseorang.

Tindakan ini meskipun tampak sepele bagi sebagian orang, ternyata memberikan dampak negatif yang cukup mendalam bagi korban, terutama dalam hal kepercayaan diri dan kesehatan mental. Sebagai upaya pencegahan, kepala sekolah bekerja sama dengan pihak kesiswaan memberikan edukasi tentang bahaya bullying. Selain itu, kepala sekolah dan guru bimbingan konseling menetapkan peraturan yang disertai sanksi tegas bagi pelaku bullying, seperti pemanggilan orang tua, skorsing hingga dikeluarkan dari sekolah.

Kepemimpinan seorang kepala sekolah adalah faktor yang sangat berpengaruh dalam menentukan dan menilai kualitas sekolah yang dipimpinnya. Pengaruh ini mencakup guru-guru yang berada di bawah kepemimpinannya serta para siswa yang menjadi fokus utama. Kepemimpinan tersebut berperan penting dalam membangkitkan motivasi, semangat, sikap, serta perilaku siswa, termasuk dalam menjaga disiplin di kalangan guru maupun peserta didik (Kholidi & Muliawan, 2024).

Kepala sekolah adalah seorang tenaga fungsional guru yang diberi tanggung jawab untuk memimpin sebuah sekolah, tempat berlangsungnya proses belajar mengajar, di mana terjadi interaksi antara guru yang mengajar dan siswa yang menerima pelajaran. Peran kepala sekolah sangat penting dalam menangani *bullying* di lingkungan sekolah. Sebagai seorang pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab untuk menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi seluruh siswa. Kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu "kepala" yang berarti pemimpin atau ketua dalam suatu organisasi atau lembaga, dan "sekolah" yang merupakan tempat berlangsungnya proses pembelajaran. Secara umum, sekolah adalah lembaga di mana terjadi proses pemberian dan penerimaan pelajaran. Sebagai pemimpin di bidang pendidikan, kepala sekolah dianggap sebagai pemimpin resmi, atau *formal leader*. (Kholidi & Muliawan, 2024).

Melihat fenomena yang berbeda di SMPN 1 Pangkajene terkait peran kepala sekolah menjadi perhatian peneliti untuk mengkaji lebih mendalam bagaimana kepala sekolah mengontrol seluruh elemen dalam aktivitas/kegiatan yang dilakukan di lingkungan sekolah. Oleh karena itu, peneliti merasa tertarik untuk melakukan penelitian lebih jauh mengenai **“Kontrol Sosial Kepala Sekolah dalam Pencegahan *Bullying* di SMPN 1 Pangkajene”**.

1.2. Definisi Konsep, Teori, dan Penelitian Terdahulu

1.2.1. Konsep Kepala Sekolah

Kepala sekolah memegang peranan penting dalam sistem pendidikan, terutama dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan. Sesuai dengan Peraturan Pemerintah Nomor 28 Tahun 1990 pasal 12 ayat 5, kepala sekolah bertanggung jawab dalam pelaksanaan kegiatan pendidikan, pengelolaan administrasi sekolah, pembinaan tenaga pendidik, serta pemeliharaan dan pemanfaatan sarana prasarana sekolah (Djafri Novianty, 2017). Sebagai pemimpin, kepala sekolah diharapkan mampu memberikan arahan dan pengawasan, meningkatkan kemampuan tenaga pendidik, membangun komunikasi dua arah yang efektif, serta mendistribusikan tugas secara optimal. Kemampuan kepala sekolah sebagai pemimpin dapat dilihat dari berbagai aspek, seperti kepribadian, pengetahuan

tentang tenaga pendidik, pemahaman terhadap visi dan misi sekolah, kemampuan mengambil keputusan, serta keterampilan komunikasi (Teti Ratnawulan et al., 2023).

1. Kepribadian kepala sekolah sebagai pemimpin tercermin melalui sifat-sifat seperti kejujuran, kepercayaan diri, rasa tanggung jawab, keberanian dalam mengambil keputusan, kelapangan hati, kestabilan emosi, serta menjadi teladan bagi orang lain.
2. Pengetahuan kepala sekolah terkait tenaga pendidik tampak dari:
 - a. Kemampuan dalam memahami situasi dan kondisi tenaga pendidik, baik guru maupun staf non-guru.
 - b. Kemampuan mengenai karakter peserta didik.
 - c. Kemampuan menyusun program pengembangan tenaga pendidik.
 - d. Sikap terbuka terhadap masukan, saran, dan kritik untuk meningkatkan kualitas kepemimpinannya.
3. Pemahaman kepala sekolah terhadap visi dan misi terlihat dari kemampuannya:
 - a. Mengembangkan visi sekolah.
 - b. Merumuskan misi sekolah.
 - c. Mengambil keputusan yang berhubungan dengan pihak luar sekolah.
4. Kemampuan kepala sekolah dalam mengambil keputusan tercermin dari kemampuannya:
 - a. Membuat keputusan bersama tenaga pendidik
 - b. Mengambil keputusan untuk kebutuhan internal sekolah.
 - c. Mengambil keputusan yang berkaitan dengan kepentingan eksternal sekolah.
5. Keterampilan komunikasi kepala sekolah tampak dari kemampuannya:
 - a. Berinteraksi secara lisan dengan tenaga pendidik.
 - b. Menyampaikan ide atau gagasan secara lisan.
 - c. Berkomunikasi secara langsung dengan peserta didik.
 - d. Berinteraksi dengan orang tua dan masyarakat di sekitar sekolah (Teti Ratnawulan et al., 2023).

Kepala sekolah merupakan sosok pemimpin di lingkungan pendidikan yang memiliki peranan penting dalam mewujudkan tujuan lembaga pendidikan. Sebagai seorang profesional, kepala sekolah bertanggung jawab dalam mengelola seluruh sumber daya yang ada di sekolah dan berkolaborasi dengan para guru dalam proses pengajaran dan pembelajaran siswa untuk mencapai tujuan akademik. Dengan itu, kepala sekolah menjadi salah satu komponen penting dalam institusi pendidikan yang sangat berkontribusi terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pada pasal 12 ayat 1 Peraturan Pemerintah nomor 28 tahun 1990 menyebutkan bahwa "kepala sekolah bertanggung jawab atas pelaksanaan kegiatan pendidikan, administrasi sekolah, pengembangan tenaga pendidik, serta pemeliharaan sarana dan prasarana. Hal ini menunjukkan bahwa kepala sekolah termasuk salah satu individu yang berpengaruh besar di lingkungan sekolah (Napisah et al., 2024).

Kepala sekolah memegang peran penting dalam menangani kasus *bullying* di lingkungan sekolah. Sebagai pemimpin, kepala sekolah bertanggung jawab dalam menciptakan suasana yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Istilah kepala sekolah terdiri dari dua kata, yaitu "kepala" yang berarti pemimpin suatu organisasi atau lembaga, dan "sekolah" yang merupakan tempat proses pembelajaran berlangsung. Secara umum, sekolah adalah lembaga tempat terjadinya proses pemberian dan penerimaan pelajaran. Sebagai pemimpin di dunia pendidikan, kepala sekolah dianggap sebagai pemimpin resmi atau *formal leader*. Selain itu, Kepala sekolah juga merupakan guru yang memiliki fungsi khusus dan diberi tanggung jawab memimpin sekolah, di mana interaksi guru sebagai pengajar dan siswa sebagai penerima pembelajaran berlangsung (Kholidi & Muliawan, 2024).

1.2.2. Konsep *Bullying* di Sekolah

Istilah *bullying* berasal dari kata "*bull*" dalam bahasa Inggris yang berarti "banteng," yang menggambarkan kecenderungan untuk menyerang atau menanduk. Pelaku *bullying* dikenal sebagai "*bully*." *Bullying* merupakan kondisi di mana seseorang atau sekelompok orang menggunakan kekuasaannya untuk melukai orang lain (Kholidi Khaerul Ahmad, 2024). *Bullying* adalah perilaku agresif yang dilakukan oleh satu orang atau sekelompok orang terhadap orang lain dengan tujuan untuk menguasai, menyakiti, atau mengucilkan pihak tersebut (Nasution & Adi, 2023).

Data dari Komisi Nasional Perlindungan Anak mendefinisikan bahwa *bullying* adalah bentuk kekerasan fisik dan psikologis yang terjadi dalam waktu lama, dilakukan oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang tidak mampu membela diri. *Bullying* juga diartikan sebagai tindakan yang sengaja dilakukan untuk menakut-nakuti atau mengancam orang lain, sehingga menyebabkan korban merasa ketakutan, terancam, atau setidaknya tidak bahagia (Arief Budiman et al., 2021).

Bullying adalah serangkaian tindakan negatif yang terjadi berulang kali, dimana terdapat ketidakseimbangan kekuatan antara pelaku dan korban. Ketidakseimbangan ini bisa berupa kekuatan fisik, status sosial, atau kondisi psikologis. Salah satu bentuk ketidakseimbangan terlihat dari kemampuan verbal, di mana pelaku lebih dominan dalam menggunakan kata-kata untuk menyerang korban, sehingga korban sulit dalam mempertahankan diri. Hal ini menyebabkan korban sering merasa tidak berdaya dan tidak mampu melawan, sehingga tindakan negatif dari pelaku sulit dihindari (Arief Budiman et al., 2021).

Menurut Wiyani (2012), terdapat lima jenis *bullying*, yaitu:

1. Verbal, meliputi pemberian julukan, ejekan, hinaan, atau ancaman.
2. Fisik, seperti tindakan memukul, menendang, atau menjegal
3. Sosial, seperti mengabaikan, mengucilkan, atau memberikan tanda-tanda yang tidak sopan.
4. Psikologis, seperti menyebarkan kabar bohong dan rumor, memberikan tatapan penuh kebencian, merusak atau menyembunyikan barang, serta

mengirim pesan jahat melalui SMS, email, atau menggunakan kamera ponsel secara tidak pantas (Arief Budiman et al., 2021).

5. *Cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik seperti media sosial, platform chatting, dan game.

Bullying di sekolah sering dipicu oleh beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku siswa. Pelaku *bullying* umumnya menunjukkan sifat hiperaktif dan kurang bertanggung jawab, sehingga mereka berusaha untuk memperoleh kekuasaan serta cenderung meremehkan orang lain. Mereka seringkali memilih untuk menyerang terlebih dahulu sebagai bentuk perlindungan diri sebelum merasa terancam. (Kholdi & Muliawan, 2024). Faktor-faktor yang mempengaruhi tindakan *bullying* meliputi perbedaan kelas (senioritas), status ekonomi, agama, gender, dan etnisitas/rasisme. Tradisi senioritas menjadi salah satu bentuk *bullying* yang justru diperkuat oleh para siswa. Senioritas dilanjutkan sebagai bentuk hiburan, pelampiasan dendam, rasa iri, mencari popularitas, melestarikan tradisi, atau menunjukkan kekuasaan. Selain itu, kondisi keluarga yang tidak harmonis, suasana sekolah yang tidak kondusif atau diskriminatif juga berperan. Karakter individu atau kelompok, seperti rasa dendam, iri hati, keinginan untuk menguasai korban melalui kekuatan fisik atau daya tarik seksual, serta upaya meningkatkan popularitas di kalangan teman sebaya, turut mendukung perilaku ini (Bu'ulolo et al., 2022).

1.2.3. Tata Tertib Sekolah

Sekolah sebagai lembaga pendidikan yang bertujuan membentuk manusia berkualitas memerlukan adanya aturan yang jelas untuk menunjang tercapainya tujuan tersebut. Lingkungan sekolah, khususnya di tingkat SMP yang mayoritas beranggotakan remaja awal dalam masa transisi, memiliki kerentanan tinggi terhadap munculnya perilaku menyimpang. Oleh karena itu, diperlukan penerapan peraturan atau ketentuan sekolah yang berfungsi membatasi dan mengarahkan perilaku siswa agar tetap sesuai aturan (Suradi, 2017).

Tata tertib sekolah secara umum dapat dimaknai sebagai seperangkat aturan yang wajib ditaati oleh seluruh warga sekolah selama berlangsungnya proses pembelajaran. Tata tertib akan terlaksana dengan efektif apabila guru, pihak sekolah, dan siswa saling mendukung penerapannya. Apabila dukungan dari siswa rendah, maka keberlakuan tata tertib di sekolah menjadi kurang optimal. Peraturan sekolah dalam bentuk tata tertib merupakan rangkaian ketentuan tertulis yang bersifat mengikat dan berlaku di lingkungan sekolah (Fawaid, 2017).

Tata tertib sekolah disusun secara operasional untuk mengatur perilaku dan sikap seluruh warga sekolah, termasuk siswa, guru, dan tenaga kependidikan di lingkungan sekolah yang bersangkutan. Sebagai sarana untuk meningkatkan disiplin belajar siswa, pelaksanaan tata tertib akan berjalan efektif apabila guru, pihak sekolah, dan siswa saling memberikan dukungan. Sebaliknya, kurangnya dukungan dari siswa maupun seluruh pemangku kepentingan sekolah dapat mengurangi efektivitas dan makna penerapan tata tertib tersebut (Suradi, 2017).

Tata tertib sekolah di SMP Negeri 1 Pangkajene disusun untuk mengatur tingkah laku dan sikap hidup siswa, guru, serta karyawan administrasi dalam

rangka menciptakan lingkungan belajar yang tertib, aman, dan kondusif. Kesepakatan sekolah tersebut meliputi kewajiban untuk mematuhi seluruh tata tertib yang telah ditetapkan, menunjukkan sikap terpuji, sopan, dan hormat terhadap guru maupun staf sekolah, serta bersikap baik dan menyayangi sesama teman dengan tidak melakukan bullying, diskriminasi, maupun intimidasi. Siswa diharapkan berperilaku mandiri, giat belajar, bekerja sama dengan teman dan wali kelas dalam memelihara fasilitas kelas dan sekolah, serta menjalin keakraban dengan lingkungan sosial baik di dalam maupun di luar sekolah. Dalam setiap kompetisi, siswa didorong untuk bersaing secara sehat. Ketentuan berpakaian juga diatur, antara lain mengenakan seragam sesuai jadwal, memakai baju olahraga hanya pada saat jam pelajaran olahraga dan menggantinya dengan seragam sekolah setelah pelajaran berakhir, serta memastikan baju olahraga beratribut SMPN 1 Pangkajene. Siswa wajib mengenakan jilbab, rok, celana, dasi, dan kaos kaki sesuai ketentuan, dengan sanksi penyediaan sarung atau perlengkapan lain bagi yang melanggar. Model rambut siswa putra mengikuti aturan ukuran 1-2-1, diperbolehkan bercukur setiap tanggal 1-9 setiap bulan, dengan pemeriksaan rambut pada tanggal 10, dan dilarang diwarnai atau dipotong dengan gaya remaja funk. Penggunaan gadget (HP) hanya diperbolehkan saat mata pelajaran yang telah disepakati dengan guru mata pelajaran, dan penitipan HP dapat dilakukan kepada guru mata pelajaran atau wali kelas.

Tabel 2. Tipologi Penyelesaian Perilaku Kekerasan di SMPN 1 Pangkajene

Jenis Pelanggaran	Poin	Tingkat Pelanggaran	Penyelesaian
Mengejek nama orang tua	20	Ringan-Sedang	Pembinaan Wali/Guru Bk
Mengejek fisik (body shaming)	50	Sedang	Pembinaan Guru BK
Memberei ancaman kepada siswa lain	30	Sedang	Pembinaan Guru BK
Mempengaruhi teman untuk melanggar aturan sekolah	20	Ringan-Sedang	Pembinaan Wali Kelas / Guru BK
Mempengaruhi teman untuk melanggar aturan sekolah	20	Ringan-Sedang	Pembinaan Wali Kelas / Guru BK
Menjadi provokator/pemicu perkelahian	30	Sedang	Pembinaan Guru BK
Melakukan perkelahian antar siswa di sekolah	50	Sedang	Pembinaan Guru BK
Melakukan perkelahian antar siswa di sekolah	50	Sedang	Pembinaan Guru BK

Melakukan perkelahian antar siswa di sekolah	50	Sedang	Pembinaan Guru BK
Berkelahi/tawuran dengan orang lain	100	Berat	Skorsing 6 hari atau dikeluarkan
Meminta secara paksa (memalak)	75	Berat	Skorsing 6 hari
Melakukan perbuatan tidak menyenangkan (mengakibatkan cedera fisik/psikis)	50	Sedang	Pembinaan Guru BK
Mengucapkan kata-kata tidak senonoh	20	Ringan-Sedang	Pembinaan Wali Kelas / Guru BK

Sumber: Administrasi Sekolah

Berdasarkan Tabel 2, menunjukkan bahwa SMPN 1 Pangkajene menerapkan penanganan perilaku kekerasan secara proporsional berdasarkan tingkat pelanggaran. Untuk pelanggaran ringan hingga sedang, penyelesaian dilakukan melalui pembinaan edukatif oleh wali kelas atau guru BK. Pelanggaran dengan kategori sedang mendapatkan pendampingan yang lebih intensif guna mencegah terjadinya pelanggaran berulang atau peningkatan tingkat pelanggaran. Sementara itu, pelanggaran berat dikenai sanksi tegas berupa skorsing atau bahkan dikeluarkan dari sekolah sebagai upaya pencegahan dan memberikan efek jera. Strategi ini menunjukkan adanya keseimbangan antara pembinaan moral dan penegakan disiplin demi menjaga lingkungan sekolah yang tertib, aman, dan kondusif.

1.2.4. Konsep Kontrol Sosial

Karel J. Veerger mendefinisikan bahwa kontrol sosial merupakan keberlanjutan dari proses sosialisasi yang berhubungan dengan berbagai cara atau teknik yang dipakai untuk mendorong individu dalam berperilaku sesuai dengan norma atau harapan kelompok maupun masyarakat. Jika diterapkan dengan baik, kontrol sosial mampu memastikan bahwa perilaku individu sejalan dengan yang diharapkan. Dalam hal ini kontrol sosial dapat muncul dalam berbagai bentuk, terutama dalam menangani penyimpangan yang dilakukan oleh remaja (Syam et al., 2019).

Travis Hirschi (1969), sebagai pelopor teori kontrol sosial menyatakan bahwa perilaku kriminal muncul akibat kegagalan kelompok sosial secara umum, seperti keluarga, sekolah, dan teman sebaya dalam menjalin atau mempertahankan ikatan dengan individu lain. Teori kontrol sosial juga menyatakan bahwa penyimpangan muncul karena kurangnya pengawasan atau kontrol dalam lingkungan sosial. Menurut Hirschi, pada dasarnya manusia memiliki kecenderungan untuk tidak menaati aturan atau hukum serta terdorong untuk melakukan pelanggaran terhadap norma-norma yang berlaku. Oleh karena itu, perilaku menyimpang dianggap sebagai akibat dari kegagalan individu dalam

mematuhi aturan tersebut. Hirschi juga mengemukakan bahwa teori kontrol sosial bertujuan untuk memahami alasan di balik kepatuhan seseorang terhadap aturan dan norma. Menurutnya, teori ini berperan dalam membentuk perilaku individu agar sesuai dengan norma-norma sosial yang berlaku di lingkungannya.

Ada empat elemen yang membentuk kontrol sosial menurut Hirschi yaitu:

1. *Attachment* (keterikatan).

Attachment merupakan kemampuan seseorang untuk terhubung dengan orang lain. Ketika *attachment* ini terbentuk, individu tersebut akan lebih peka terhadap pikiran, perasaan, dan keinginan orang lain. Menurut Hirschi *Attachment* terbagi atas dua yaitu:

- *Attachment* total mengacu pada situasi di mana seseorang melepaskan ego pribadinya dan menggantinya dengan rasa kebersamaan. Rasa kebersamaan ini memotivasi individu untuk mematuhi aturan-aturan, karena melanggar aturan tersebut dianggap akan melukai perasaan orang lain.
- *Attachment* partial merujuk pada hubungan antara individu yang tidak didasarkan pada peleburan ego, melainkan pada kehadiran orang lain yang mengawasi, sehingga mempengaruhi perilaku individu tersebut.

2. *Involvement* (keterlibatan), yang berperan sebagai pencegahan agar seseorang tidak cenderung melakukan tindakan kriminal.

3. *Commitment* (komitmen) merupakan keterlibatan seseorang pada subsistem konvensional seperti sekolah, pekerjaan, atau organisasi lainnya. Setiap aktivitas yang dilakukan individu akan memberikan keuntungan bagi dirinya, baik dalam bentuk materi, reputasi, masa depan, dan lain sebagainya. Investasi ini mendorong individu untuk mematuhi aturan-aturan yang ada.

4. *Belief* (kepercayaan), yaitu elemen yang mencerminkan pengakuan seorang anak terhadap norma-norma yang baik dalam masyarakat (Nursariani Simatupang & Faisal, 2017).

Kasus *bullying* mengindikasikan bahwa kontrol sosial di tingkat tinggi sekalipun tidak akan efektif jika individu yang melakukan perundungan belum mendapatkan edukasi yang memadai dan sistem sanksi yang tegas. Perilaku perundungan berpotensi berulang jika kasus-kasus seperti ini dianggap remeh. Adanya kontrol sosial di setiap lapisan individu akan berdampak pada penurunan perilaku negatif terkait *bullying*. Upaya pencegahan melalui edukasi tentang dampak *bullying* menjadi langkah penting dalam mengatasi masalah ini (Derry Angling Kesuma, 2024).

1.2.5. Teori Struktural Fungsionalisme

Struktural Fungsionalisme adalah salah satu pendekatan dalam sosiologi yang memandang masyarakat sebagai suatu sistem yang terdiri dari berbagai elemen yang saling terhubung dan bekerja sama. Setiap bagian dalam sistem tersebut tidak dapat berfungsi secara terpisah, melainkan bergantung pada hubungan dengan bagian lainnya. Apabila terjadi Perubahan pada salah satu bagian akan mengakibatkan ketidakseimbangan dalam sistem dan pada akhirnya memicu perubahan pada bagian lainnya.

Teori struktural fungsionalisme awalnya diperkenalkan dan dikembangkan oleh Talcott Parsons, seorang sosiolog terkemuka dari Amerika Serikat pada era modern. Parsons menggunakan pendekatan fungsional untuk menganalisis masyarakat, terutama dalam hal fungsi dan proses sosialnya. Teori Fungsionalisme Struktural lahir dengan asumsi bahwa terdapat kesamaan antara kehidupan organisme biologis dan struktur sosial. Teori ini berpendapat bahwa masyarakat memiliki keteraturan dan keseimbangan dalam sistemnya.

Talcott Parsons mengemas proposisinya dalam bingkai teori struktural fungsionalisme. Parsons berpendapat bahwa terdapat empat prasyarat utama yang harus dipenuhi agar masyarakat dapat berfungsi dengan baik. Keempat prasyarat tersebut ia jelaskan melalui konsep AGIL, yang merupakan akronim dari *Adaptation* (A), *Goal Attainment* (G), *Integration* (I), dan *Latency* (L - *pattern maintenance*). Agar masyarakat tetap bertahan dan berfungsi, maka harus menjalankan fungsi-fungsi berikut:

- *Adaptasi (Adaptation)*: Masyarakat atau kelompok harus dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Selain itu, masyarakat atau kelompok juga perlu mengubah lingkungan agar sesuai dengan kebutuhannya. Peran kepala sekolah sangat penting dalam menyesuaikan kebijakan dengan kondisi sosial sekolah untuk mencegah *bullying*, seperti menerapkan aturan tegas, menyediakan layanan konseling, dan mengedukasi siswa, guru, serta orang tua.
- *Pencapaian Tujuan (Goal Attainment)*: Setiap sistem sosial harus mampu menentukan dan berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Kepala sekolah bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas *bullying* melalui strategi seperti penguatan karakter siswa, pengawasan ketat, dan kerja sama dengan pihak terkait.
- *Integrasi (Integration)*: Masyarakat perlu mengatur hubungan antar komponennya agar dapat berfungsi secara optimal. Selain itu, keseimbangan antara adaptasi, pencapaian tujuan, dan pemeliharaan pola yang ada harus dijaga agar sistem sosial tetap stabil. Dengan ini, Kepala sekolah berperan penting dalam mengkoordinasikan guru, staf, siswa, dan orang tua untuk bersama menangani *bullying*, misalnya dengan membentuk kelompok anti-*bullying* dan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam kampanye kesadaran.
- *Latensi atau Pemeliharaan Pola (Latency)*: Masyarakat harus menjaga, memperbaiki, dan memperbarui motivasi individu serta pola budaya yang mendukung keberlangsungan sistem sosial. Kepala sekolah perlu menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* dalam budaya sekolah melalui kegiatan rutin seperti seminar dan diskusi, serta memberikan penghargaan bagi siswa berperilaku positif agar norma baik terus terjaga (Raho, 2021).

Penerapan konsep AGIL dalam teori struktural fungsionalisme Talcott Parsons, kepala sekolah di SMPN 1 Pangkajene memiliki peran penting dalam menjalankan kontrol sosial untuk mencegah *bullying*. Melalui adaptasi kebijakan, pencapaian tujuan dalam menciptakan lingkungan yang aman, integrasi berbagai pihak dalam penanganan *bullying*, serta pemeliharaan norma-norma positif di

sekolah, kepala sekolah dapat memastikan keseimbangan dan keteraturan sosial. Pendekatan AGIL ini tidak hanya berkontribusi pada penurunan kasus *bullying*, tetapi juga mendorong terciptanya budaya sekolah yang lebih harmonis, yang pada akhirnya mendukung pembentukan karakter dan peningkatan prestasi siswa.

1.2.6. Penelitian Terdahulu

Tabel 3. Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti	Judul Jurnal	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Kholidi, A. K., & Muliawan, M. I. (2024)	Manajemen Kepala Sekolah dalam Mencegah <i>Bullying</i> terhadap Sesama Siswa di MTS NW Selaparang Putra Kediri Lombok Barat	Pendekatan kualitatif yang dipilih oleh peneliti untuk mendapatkan informasi yang mendalam dan menyeluruh tentang strategi Kepala Sekolah dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> di MTs NW Selaparang.	Penelitian mengenai manajemen kepala sekolah dalam pencegahan <i>bullying</i> di MTs. NW Selaparang menunjukkan adanya penerapan program yang efektif. Pertama, dibentuk tim anti- <i>bullying</i> yang terdiri dari guru bimbingan dan konseling serta perwakilan siswa dari tiap kelas, sehingga informasi terkait kejadian <i>bullying</i> dapat dikumpulkan secara lebih rinci. Kedua, disediakan kotak pengaduan di setiap kelas serta nomor kontak WhatsApp khusus, yang memungkinkan siswa melaporkan insiden secara anonim tanpa rasa takut terhadap intimidasi dari pelaku.

2.	Bu'ulolo, S., Florina, S. L., Zagoto & Laia, B. (2022)	Peran guru bimbingan dan konseling dalam mencegah <i>bullying</i> di SMA Negeri 1 Amandraya tahun pelajaran 2020/2021	Metode penelitian yang digunakan yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1. <i>Bullying</i> fisik dilakukan oleh siswa melalui tindakan seperti memukul, mendorong, dan mengganggu teman saat belajar. Sementara itu, <i>bullying</i> non- fisik meliputi perilaku menghina, mengejek, serta memanggil teman dengan nama orang tua atau sebutan lain yang tidak pantas. 2. Peran guru Bimbingan dan Konseling (BK) dalam upaya pencegahan <i>bullying</i> diwujudkan melalui layanan informasi, konseling individu dan kelompok, serta tindakan yang bersifat preventif, kuratif, dan preservatif. Kesimpulannya, guru BK berperan dalam
----	--	---	---	--

				menanamkan nilai-nilai moral kepada siswa serta menjalankan layanan bimbingan dan konseling yang mencakup penjelasan mengenai pengertian, bentuk, serta dampak dari perilaku <i>bullying</i> .
3.	Nasution & Adi (2023)	Peran Sekolah dalam mengatasi terjadinya tindak <i>bullying</i> di kalangan pelajar-santri	Pendekatan yang di gunakan yaitu deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menemukan bahwa faktor penyebab <i>bullying</i> di Madrasah Tsanawiyah Pondok Pesantren Daarul Muhsinin meliputi kondisi fisik, senioritas, pengaruh teman sebaya, dan lingkungan. Upaya yang dilakukan sekolah dalam menangani <i>bullying</i> meliputi sosialisasi, penerapan aturan dan sanksi, serta komunikasi antara guru, orang tua, dan siswa. Kolaborasi antara pihak sekolah dan keluarga juga dilakukan untuk membentuk perilaku siswa

				melalui penanaman nilai-nilai moral.
4.	Yulia Ariani Nasution, S.Pd (2024)	Fenomena <i>Bullying</i> Siswa dan Upaya Penanganannya (Studi Kasus Siswa SMP Negeri 1 Pangkalan Susu Kabupaten Langkat)	Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus klinis dengan pendekatan kualitatif.	Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: <ol style="list-style-type: none"> 1. Jenis tindakan <i>bullying</i> yang dilakukan oleh MH mencakup kekerasan verbal, seperti mengejek, memberi julukan, serta memanggil dengan nama orang tua, dan juga kekerasan fisik seperti menyenggol dan mencubit. Perilaku ini dilakukan MH sekitar 5 hingga 6 kali per hari, baik di ruang kelas maupun di kantin, dengan korban umumnya adalah siswa perempuan. 2. Beberapa faktor yang mendorong MH melakukan <i>bullying</i> antara lain pengaruh lingkungan keluarga, terutama dari orang tua, kepribadian MH sendiri, pergaulan

				<p>dengan teman yang cenderung nakal, serta lemahnya pengawasan sekolah terhadap aktivitas siswa.</p> <p>3. <i>Bullying</i> yang dilakukan MH berdampak pada korban, seperti menurunnya prestasi akademik serta mengalami pengucilan sosial oleh teman sekelas.</p> <p>4. Pendekatan yang digunakan dalam menangani perilaku MH adalah konseling realitas dengan menggunakan teknik WDEP.</p>
5.	Ramadhanti & Hidayat (2022)	Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku <i>Bullying</i> Siswa di Sekolah Dasar	Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan model studi kasus sebagai desainnya	Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa: (1) Bentuk <i>bullying</i> fisik mencakup tindakan seperti menyentuh bahu teman, memukul, hingga menginjak kaki, sedangkan <i>bullying</i> verbal dilakukan melalui panggilan dengan julukan tertentu, meminjam

				<p>barang secara paksa, dan menyebut nama orang tua. (2) Faktor utama yang mendorong perilaku bullying berasal dari kondisi keluarga, serta pengaruh media seperti tayangan televisi dan penggunaan ponsel yang menampilkan unsur kekerasan yang tidak sesuai bagi anak. (3) Strategi guru dalam mengatasi <i>bullying</i> meliputi mediasi langsung antara siswa yang terlibat, menyarankan siswa berwudu untuk menenangkan diri, mendengarkan penjelasan dari kedua pihak, serta membina pelaku agar menyadari kesalahan dan meminta maaf.</p>
--	--	--	--	--

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya diatas ada beberapa kebaruan dari penelitian ini yaitu:

- Kebaruan Lokasi:
Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Pangkajene, yang berbeda dengan lokasi penelitian sebelumnya seperti MTs NW Selaparang dan SMA Negeri 1 Amandraya. Pemilihan SMPN 1 Pangkajene sebagai lokasi penelitian memberikan kesempatan untuk menggali lebih dalam tentang pencegahan *bullying* di tingkat sekolah menengah pertama, dengan fokus yang lebih spesifik.
- Kebaruan Metode:
Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, yang berbeda dari penelitian sebelumnya yang cenderung menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan kuantitatif ini memungkinkan pengumpulan data secara lebih terstruktur dan

terukur, seperti melalui survei atau kuesioner yang dapat menilai tingkat kejadian *bullying* secara lebih objektif.

- Kebaruan Fokus:
Fokus penelitian ini adalah pada kontrol sosial kepala sekolah dalam mencegah *bullying* di tingkat SMP, yang berbeda dengan penelitian sebelumnya yang lebih menekankan pada peran guru bimbingan konseling serta upaya sekolah secara keseluruhan.

1.3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk-bentuk *bullying* di SMPN 1 Pangkajene?
2. Bagaimana kontrol sosial kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* di SMPN 1 Pangkajene?

1.4. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk bentuk *bullying* di SMPN 1 Pangkajene
2. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis kontrol sosial kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* di SMPN 1 Pangkajene

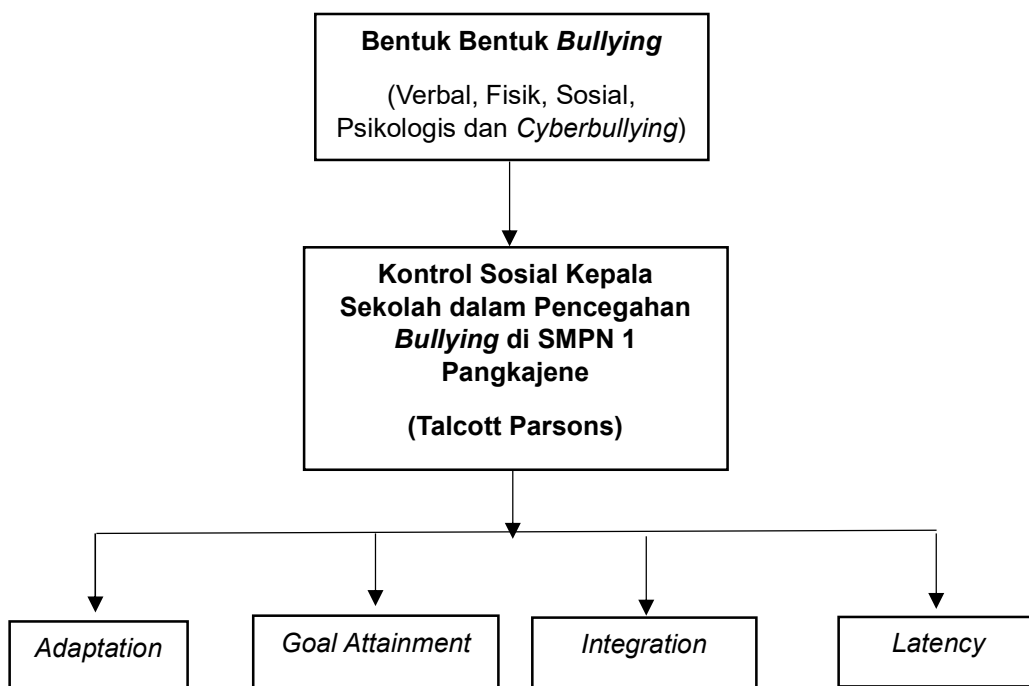
1.5. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki manfaat sebagai berikut:

1. Manfaat Praktis
Penelitian ini diharapkan mampu bermanfaat bagi berbagai pihak, yaitu sebagai berikut:
 - a. Untuk sekolah
Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam memperkuat upaya pencegahan *bullying* di lingkungan sekolah.
 - b. Untuk Mahasiswa
Penelitian ini dapat digunakan oleh mahasiswa sebagai referensi atau pedoman dalam melakukan penelitian yang memiliki topik yang sama.
 - c. Untuk Peneliti
Penelitian ini dapat membantu peneliti dalam memahami lebih lanjut mengenai kontrol sosial kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* dan memberikan wawasan baru tentang topik tersebut.
2. Manfaat Teoritis
 - a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangsih terhadap dunia pendidikan sebagai sebuah karya ilmiah yang memiliki manfaat.
 - b. Penelitian ini juga diharapkan dapat dijadikan sebagai dasar serta acuan untuk penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontrol sosial kepala sekolah dalam upaya pencegahan *bullying*, sekaligus memberikan materi untuk kajian yang lebih mendalam.

1.6. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual yang disajikan menggambarkan keterkaitan antara bentuk-bentuk *bullying* (verbal, fisik, sosial, psikologis, dan *cyberbullying*) dengan peran kontrol sosial kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* di SMPN 1 Pangkajene. Kepala sekolah berperan dalam mengendalikan dan mencegah *bullying* melalui mekanisme kontrol sosial. Peran kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* ini dianalisis menggunakan teori Talcott Parsons, yang mengacu pada empat fungsi utama sistem sosial, yaitu *Adaptation*, *Goal Attainment*, *Integration*, dan *Latency* (AGIL).



Gambar 4. Skema Kerangka Konseptual

1.7. Definisi Operasional

Definisi Operasional bertujuan untuk memperjelas batasan variabel penelitian, menyelaraskan pemahaman agar peneliti dapat mengumpulkan, mengukur, dan menganalisis data dengan lebih konsisten dan efisien (Karimuddin Abdullah et al., 2022). Berikut ini yang merupakan definisi operasional untuk setiap variabel.

a) Bentuk bentuk *bullying*

- *Bullying* verbal: mengacu pada tindakan intimidasi atau pelecehan secara langsung maupun tidak langsung. Seperti memberikan julukan, menghina, atau mengancam.
- *Bullying* fisik: tindakan intimidasi atau kekerasan yang melibatkan kontak fisik seperti memukul, menendang atau menjegal.

- *Bullying* sosial: bentuk intimidasi yang dilakukan dengan tujuan merusak reputasi dan hubungan sosial. Seperti mengabaikan, mengucilkan, atau memberikan isyarat yang tidak sopan.
- *Bullying* psikologis: tindakan yang menargetkan kondisi emosional atau mental korban untuk membuatnya merasa tertekan, cemas atau tidak berdaya. Seperti menyebarkan rumor, memberikan tatapan penuh kebencian, merusak atau menyembunyikan barang.
- *Cyberbullying* merupakan tindakan yang dilakukan secara sengaja melalui media elektronik seperti media sosial, platform chatting, dan game.

b) Kontrol sosial kepala sekolah

Kontrol sosial kepala sekolah dalam pencegahan *bullying* ini dianalisis menggunakan teori Talcott Parsons, yang mengacu pada empat fungsi utama sistem sosial yaitu:

- *Adaptation*: Masyarakat atau kelompok harus dapat memenuhi kebutuhan dasarnya dengan menyesuaikan diri terhadap lingkungan. Peran kepala sekolah sangat penting dalam menyesuaikan kebijakan dengan kondisi sosial sekolah untuk mencegah *bullying*, seperti menerapkan aturan tegas, menyediakan layanan konseling, dan mengedukasi siswa, guru, serta orang tua.
- *Goal Attainment*: Setiap sistem sosial harus mampu menentukan dan berupaya mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Dalam hal ini Kepala sekolah bertujuan menciptakan lingkungan belajar yang aman dan bebas *bullying* melalui strategi seperti penguatan karakter siswa, pengawasan ketat, dan kerja sama dengan pihak terkait.
- *Integration*: Masyarakat perlu mengatur hubungan antar komponennya agar dapat berfungsi secara optimal. Dengan ini, Kepala sekolah berperan penting dalam mengkoordinasikan guru, staf, siswa, dan orang tua untuk bersama menangani *bullying*, misalnya dengan membentuk kelompok anti-*bullying* dan melibatkan seluruh elemen sekolah dalam kampanye kesadaran.
- *Latency*: Masyarakat harus menjaga, memperbaiki, dan memperbarui motivasi individu serta pola budaya yang mendukung keberlangsungan sistem sosial. Kepala sekolah perlu menanamkan nilai-nilai anti-*bullying* dalam budaya sekolah melalui kegiatan rutin seperti seminar dan diskusi, serta memberikan penghargaan bagi siswa berperilaku positif agar norma baik terus terjaga.

1.8. Matriks Pengembangan Indikator

Matriks pengembangan indikator adalah alat yang berfungsi untuk menguraikan dan mengukur indikator-indikator yang menunjukkan peran kepala sekolah (sebagai variabel independen) dalam pencegahan *bullying* (sebagai variabel dependen).

Tabel 4. Matriks Pengembangan Indikator

Variabel	Indikator	Parameter ukur
Bentuk-bentuk bullying	• <i>Bullying</i> verbal	- Memberikan julukan - Menghina - Mengancam
	• <i>Bullying</i> fisik	- Memukul - Menendang - Menjegal.
	• <i>Bullying</i> sosial	- Mengabaikan atau Mengucilkan - Memberikan isyarat yang tidak sopan.
	• <i>Bullying</i> psikologis	- Memberikan tatapan penuh kebencian/intimidasi - Merusak atau menyembunyikan barang
	• <i>Cyberbullying</i>	- Mengirim pesan jahat melalui SMS, atau email - Menyebarkan foto/video tanpa izin
Kontrol Sosial kepala Sekolah	• <i>Adaptation</i>	- Penerapan kebijakan anti-bullying - Ketersediaan layanan konseling bagi korban dan pelaku bullying - Sosialisasi bahaya <i>bullying</i>
	• <i>Goal Attainment</i>	- Program pencegahan bullying - Pengawasan
	• <i>Integration</i>	- Pembentukan kelompok anti-bullying - Keterlibatan Siswa dalam Pencegahan Bullying - Peran Kepala Sekolah dalam Integrasi Program
	• <i>Latency</i>	- Penanaman nilai-nilai anti-bullying melalui program pendidikan karakter - Pemberian penghargaan atau apresiasi bagi siswa

BAB II METODE PENELITIAN

2.1. Pendekatan, Tipe dan Strategi Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. Pendekatan kuantitatif bertujuan untuk mengungkap fenomena secara menyeluruh dan sesuai konteks, dengan cara mengumpulkan data langsung dari situasi nyata. Dalam pendekatan ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama, namun hubungan personal antara peneliti dan subjek penelitian tidak menjadi fokus utama. Karena hasil penelitian lebih ditentukan oleh keakuratan instrumen dan pengukuran variabel yang digunakan serta kedekatan atau keterlibatan emosional antara peneliti dan subjek yang diteliti (Sidik Priadana & Denok Sunarsi, 2021).

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kuantitatif, dengan tujuan untuk menggambarkan bentuk kontrol sosial kepala sekolah dalam upaya pencegahan *bullying* di SMPN 1 Pangkajene. Adapun strategi penelitian yang digunakan yaitu metode survei. Survei digunakan untuk mendapatkan sebuah fakta ataupun data yang di lapangan. Metode ini dilakukan dengan membagikan kuesioner kepada Siswa kelas VII dan VIII di SMPN 1 Pangkajene (Sidik Priadana & Denok Sunarsi, 2021).

2.2. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMPN 1 Pangkajene yang beralamat di Jalan Andi Mauraga, Kecamatan Pangkajene, Kabupaten Pangkep Provinsi Sulawesi Selatan. Alasan pemilihan lokasi penelitian dikarenakan dilokasi ini terindikasi adanya kasus *bullying* sehingga sangat relevan dengan topik penelitian mengenai kontrol sosial kepala sekolah dalam pencegahan *bullying*. Selain itu, lokasinya yang mudah dijangkau juga menjadi alasan peneliti memilih lokasi tersebut.

Waktu penelitian berkaitan dengan jadwal kegiatan yang akan dilaksanakan selama penelitian. Penelitian tersebut meliputi kegiatan yang akan dilakukan mulai dari penyusunan & bimbingan proposal, seminar proposal, pengurusan surat izin penelitian, pengumpulan data penelitian, pengolahan data, penyusunan hasil penelitian & bimbingan hasil penelitian hingga seminar hasil penelitian.

Tabel 5. Tabel Kegiatan Penelitian

No.	Kegiatan	2024			2025							
		Okt	Nov	Des	Jan	Feb	Mar	Apr	Mei	Jun	Jul	Ags
1.	Penyusunan & Bimbingan Proposal											
2.	Seminar Proposal											

3.	Pengurusan Surat Izin Penelitian											
4.	Pengumpulan Data Penelitian											
5.	Pengolahan Data & Penyusunan Hasil Penelitian											
6.	Seminar Hasil Penelitian											

2.3. Populasi dan Sampel

Populasi merujuk pada wilayah generalisasi yang menjadi fokus penelitian. Sugiyono (2011:80) mendefinisikan populasi merupakan wilayah generalisasi yang terdiri dari objek yang memiliki karakteristik tertentu yang telah ditentukan oleh peneliti yang menjadi fokus penelitian, kemudian ditarik kesimpulannya. Dalam penelitian ini, populasi terdiri dari seluruh siswa kelas VII dan VIII SMPN 1 Pangkajene, dengan total jumlah sebanyak 717 siswa.

Tabel 6. Data siswa SMPN 1 Pangkajene

No.	Siswa	Jumlah
1.	Kelas VII	343
2.	Kelas VIII	374
	Jumlah	717

Sumber: Tata usaha/ Administrasi SMPN 1 Pangkajene

Sampel adalah bagian dari populasi yang terdiri atas sejumlah individu yang mewakili keseluruhan populasi. Ketika populasi terlalu besar dan peneliti tidak dapat meneliti keseluruhan karena keterbatasan biaya, tenaga dan waktu, maka peneliti dapat menggunakan sampel yang mewakili populasi sebagai objek/subjek penelitian (Karimuddin Abdullah et al., 2022).

Teknik yang digunakan peneliti dalam penentuan besaran sampel yaitu teknik *Proportional Stratified Random Sampling*. Teknik pengambilan ini digunakan untuk memperoleh representasi yang proporsional dari setiap strata dalam populasi. Untuk menghitung jumlah sampel dari populasi, peneliti menggunakan rumus slovin.

Rumus Slovin:

$$n = \frac{N}{1 + N(e)^2}$$

Keterangan:

n = Total responden yang dijadikan sampel

N = Total keseluruhan populasi

e = Tingkat toleransi kesalahan (Margin of Error/10%)

Jumlah sampel yang diperoleh berdasarkan perhitungan menggunakan Rumus Slovin dari total populasi sebanyak 717 orang didapatkan sampel 88 orang.

$$n = \frac{717}{1 + 717 (10\%)^2}$$

$$n = \frac{717}{1 + 717 (0,01)}$$

$$n = \frac{717}{1+7,17}$$

$$n = \frac{717}{8,17}$$

$$n = 87,7 (88)$$

Setelah dilakukan penentuan keseluruhan sampel maka jumlah yang didapatkan yaitu 88 orang. Untuk mendapatkan keterwakilan setiap tingkatan maka digunakan rumus penentuan keterwakilan:

Rumus:

$$n_i = \frac{N_i}{N} \times n$$

Keterangan:

n_i = Jumlah sampel menurut tingkatan

N_i = Jumlah populasi menurut tingkatan

N = Jumlah populasi keseluruhan

n = Jumlah sampel keseluruhan

Tabel 7. Jumlah Keterwakilan Sampel

TINGKATAN	PRESENTASE OBJEK	SUBJEK TERPILIH SEBAGAI SAMPEL
Kelas VII = 343	$\frac{343}{717} \times 88 = 42,09$	42,09 (42 Orang)
Kelas VIII = 374	$\frac{374}{717} \times 88 = 45,90$	45,90 (46 Orang)
Jumlah = 717		88 Orang

2.4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data yang ada di lapangan. Pengumpulan data ini dilakukan dengan tujuan untuk memenuhi kebutuhan informasi dalam penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi berfungsi sebagai alat ukur, dimana observasi digunakan sebagai alat untuk mengamati perilaku dan aktivitas individu di lapangan. Pada penelitian ini mengamati aktivitas dan perilaku siswa/siswi SMPN 1 Pangkajene saat di sekolah.

2. Penyebaran Kuesioner dan Wawancara

Pengumpulan data dilakukan dengan menyebarkan kuesioner secara langsung di sekolah, di mana responden mengisi kuesioner di tempat dengan pengawasan peneliti. Proses pengisian kuesioner ini dibarengi dengan wawancara tatap muka yang berpedoman pada butir-butir pertanyaan dalam kuesioner, sehingga memungkinkan pengumpulan data yang lebih lengkap, akurat, dan mendalam. Pendekatan ini juga meminimalkan risiko kesalahan pengisian serta memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memberikan klarifikasi apabila responden mengalami kesulitan dalam memahami pertanyaan. (Sidik Priadana & Denok Sunarsi, 2021).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

1. Data Primer

Data primer merupakan sumber data yang diperoleh secara langsung dari sumber asli. Data primer digunakan peneliti untuk mengumpulkan informasi yang mendalam sesuai dengan masalah yang dikaji serta dapat menjawab pertanyaan penelitian.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan masalah penelitian. Sumber data ini berupa dokumen, seperti hasil penelitian sebelumnya, gambar, laporan, dan sebagainya. Data tersebut dapat menjadi sumber referensi atau pendukung untuk memperluas analisis dalam penelitian yang dilakukan.

2.5. Teknik Analisis data

Teknik analisis data merupakan suatu metode atau cara untuk mengolah data sehingga dapat diubah menjadi informasi yang lebih mudah dipahami. Proses ini bertujuan untuk mengubah data yang diperoleh dalam penelitian menjadi informasi yang dapat digunakan untuk menarik kesimpulan yang bermanfaat (Karimuddin Abdullah et al., 2022).

1. Pengkodean (*Coding*)
Pengkodean adalah proses mengidentifikasi, mengelompokkan dan memberi kode numerik atau simbol pada setiap jawaban responden berdasarkan sesuai kategori variabel yang diteliti. Tujuannya untuk mempermudah mesin komputer dalam mengolah data, sehingga kode jawaban menjadi konsisten dan hasil penelitian memiliki tingkat validitas yang tinggi.
2. Pemindahan Data Ke Komputer (*Entering*)
Data entering adalah tahap dimana data yang telah diberi kode dimasukkan ke dalam program komputer, seperti *Microsoft Excel* dan *Statistical Package for the Social Sciences* (SPSS). Tahap ini untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam penelitian dapat diproses dengan akurat.
3. Pembersihan Data (*Cleaning*)
Pembersihan data adalah proses untuk memastikan semua data yang telah dimasukkan ke dalam sistem pengolahan data sesuai dengan data sebelumnya. Pada tahap ini, peneliti memerlukan ketelitian dalam memeriksa dan memperbaiki data.
4. Penyajian Data (*Output*)
Output merupakan hasil akhir dalam pengolahan data. Hasil pengolahan data disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi, diagram batang dan pie chart.
5. Penganalisisan Data (*Analyzing*)
Data analyzing atau menganalisis data mengharuskan peneliti menginterpretasikan data yang sudah diperoleh selama pengumpulan data dilapangan (Priyono, 2016).

2.6. Teknik Penyajian Data

Penyajian data adalah cara peneliti menyuguhkan datanya kedalam bentuk yang mudah disimpulkan. Adapun teknik penyajian data pada penelitian ini yaitu tabel distribusi frekuensi, diagram batang dan pie chart.

- 1) Tabel Distribusi Frekuensi
Tabel distribusi frekuensi adalah tabel yang menampilkan data yang telah dikelompokkan ke dalam interval atau kategori tertentu beserta jumlah frekuensi di setiap kelompok. Tabel ini mempermudah analisis dengan menunjukkan pola penyebaran data, sehingga kita dapat melihat seberapa sering nilai tertentu muncul dalam suatu rentang.
- 2) Diagram Batang
Diagram batang adalah grafik yang memperlihatkan data menggunakan batang vertikal atau horizontal. Setiap batang mewakili kategori data dengan tinggi atau panjang sesuai dengan jumlah atau frekuensi data.

3) Pie Chart

Pie chart atau diagram lingkaran adalah grafik berbentuk lingkaran yang terbagi menjadi beberapa bagian, di mana setiap bagian mewakili proporsi dari total data.